

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 103-118

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Peran Konseling Grup Berdasarkan 2 Timotius 3:16 dalam Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Generasi Z

Emilia Kartika

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

evie.emilia.kartika@gmail.com

Rikardo P. Sianipar

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

sunanrs30@gmail.com

Selviawati

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

s3lvi77@gmail.com

Abstract: *This study aims to explore the role of group counseling based on biblical principles, especially 2 Timothy 3:16, in developing the leadership potential of Generation Z in the local church. Generation Z, who has adaptive characteristics towards technology and inclusive values, often faces challenges in finding relevant leadership roles in church ministry. This study uses a qualitative and literature study approach, involving a theological study of the text of 2 Timothy 3:16, analysis of Generation Z characteristics, and synthesis between group counseling principles and biblical values. The results of the study indicate that the principles of teaching, rebuking, correcting, and educating in the truth contained in 2 Timothy 3:16 can be effectively applied in group counseling to shape the leadership character of Generation Z. This group counseling creates a collaborative space that supports spiritual transformation, interpersonal skills, and group dynamics. This study concludes that this approach is relevant for local churches in preparing a generation of Christian leaders with integrity. It is recommended to develop a Bible-based group counseling module and explore its application in various church contexts, including integrating digital technology to expand the reach and effectiveness of this approach.*

Keywords: *group counseling; 2 Timothy 3:16; generation Z; leadership; church ministry*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konseling grup berbasis prinsip-prinsip Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16, dalam mengembangkan potensi kepemimpinan Generasi Z di gereja lokal. Generasi Z, yang memiliki karakteristik adaptif terhadap teknologi dan nilai inklusivitas, sering menghadapi tantangan dalam menemukan peran kepemimpinan yang

relevan dalam pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan kajian teologis terhadap teks 2 Timotius 3:16, analisis karakteristik Generasi Z, dan sintesis antara prinsip konseling grup dengan nilai-nilai alkitabiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran yang terkandung dalam 2 Timotius 3:16 dapat diterapkan secara efektif dalam konseling grup untuk membentuk karakter kepemimpinan Generasi Z. Konseling grup ini menciptakan ruang kolaboratif yang mendukung transformasi rohani, keterampilan interpersonal, dan dinamika kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ini relevan untuk gereja lokal dalam mempersiapkan generasi pemimpin Kristen yang berintegritas. Disarankan untuk mengembangkan modul konseling grup berbasis Alkitab dan mengeksplorasi penerapannya di berbagai konteks gereja, termasuk integrasi teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pendekatan ini.

Kata kunci: konseling grup; 2 Timotius 3:16; generasi Z; kepemimpinan; pelayanan gereja

PENDAHULUAN

Kepemimpinan remaja di gereja lokal memegang peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang mampu melayani dengan integritas, relevansi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1998 hingga 2009, memiliki karakteristik unik, seperti adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, nilai inklusivitas yang kuat, dan kecenderungan untuk mencari makna dalam setiap aktivitas yang mereka jalani (Kristyowati, 2021: 24). Namun, dalam konteks pelayanan gereja, mereka menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah perasaan teralienasi akibat struktur gereja yang sering kali dianggap kurang relevan dengan cara pandang mereka terhadap dunia (Gultom, 2022: 226). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif agar Generasi Z dapat menemukan peran kepemimpinan yang sesuai dalam komunitas gereja.

Di sisi lain, gereja lokal memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi kepemimpinan generasi ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerus pelayanan tetapi juga mampu menjadi pemimpin yang membawa dampak positif dalam komunitas mereka (Pranasoma dkk., 2021: 61). Potensi kepemimpinan Generasi Z, meskipun besar, sering kali belum teroptimalkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang relevan dan berbasis nilai-nilai rohani yang mampu menjembatani kebutuhan mereka dengan tantangan zaman.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan Generasi Z dalam gereja, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek psikologis atau teologis secara terpisah tanpa mengintegrasikan keduanya dalam pendekatan yang holistik. Sebagai contoh, penelitian Nome dkk. menyoroti efektivitas konseling grup dalam meningkatkan keterampilan interpersonal dan rasa percaya diri remaja (Nome dkk., 2023), namun tidak mengaitkannya dengan nilai-nilai teologis. Sementara itu, Panjaitan dkk. menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Alkitabiah dalam pelayanan remaja (Panjaitan dkk., 2021), tetapi tidak membahas bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam dinamika kelompok. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya model yang mampu menghubungkan prinsip teologis dengan metode konseling yang aplikatif, khususnya dalam membentuk kepemimpinan Generasi Z yang berintegritas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengembangkan model konseling

grup berbasis 2 Timotius 3:16, yang mengintegrasikan prinsip pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran dalam proses pembinaan kepemimpinan Generasi Z. Model ini tidak hanya memberikan landasan rohani yang kuat tetapi juga dirancang agar sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang mengutamakan kolaborasi, inklusivitas, dan pengalaman bermakna. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan teologis dan psikologis dalam membentuk kepemimpinan Generasi Z di gereja lokal.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: Bagaimana peran konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 dalam mengembangkan potensi kepemimpinan Generasi Z di ibadah remaja gereja lokal? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan panduan penerapan prinsip-prinsip pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran dalam konseling grup guna membentuk kepemimpinan Generasi Z yang berintegritas dan relevan dengan dinamika pelayanan gereja masa kini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi gereja lokal dalam mengimplementasikan model konseling grup berbasis Alkitab, sehingga dapat menjadi sarana efektif dalam membina generasi pemimpin Kristen yang memiliki keterampilan kepemimpinan sekaligus fondasi rohani yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan strategi pembinaan kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga aplikatif, serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam menemukan peran mereka dalam pelayanan gereja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 dalam membentuk kepemimpinan Generasi Z di gereja lokal (Manurung, 2022: 291). Data dikumpulkan dari sumber primer (Alkitab), sumber sekunder (jurnal teologi, buku akademik, dan artikel ilmiah), serta sumber kontekstual (studi tentang karakteristik Generasi Z). Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tematik, kredibilitas akademik, dan rentang waktu (2014–2024), dengan pengecualian untuk referensi klasik yang masih relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik, yang meneliti konteks historis, linguistik dan teologis 2 Timotius 3:16, serta sintesis tematik, yang menghubungkan prinsip ayat tersebut dengan teori konseling grup dan karakteristik Generasi Z. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, analisis kritis, dan konfirmasi temuan dengan penelitian sebelumnya. Hasil analisis ini kemudian dirangkum dalam model penerapan konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16, yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan sesi, evaluasi, dan integrasi dalam pelayanan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologis terhadap 2 Timotius 3:16

Konteks Historis Surat 2 Timotius

Surat 2 Timotius merupakan salah satu dari tiga surat pastoral yang ditulis oleh Rasul

Paulus, bersama dengan 1 Timotius dan Titus, pada masa-masa terakhir kehidupannya sekitar tahun 64–67 M, ketika ia berada di penjara di Roma untuk kedua kalinya (Marxsen, 2023: 257). Berbeda dengan penahanan sebelumnya yang lebih ringan, kali ini Paulus menghadapi hukuman mati yang sudah dekat (2 Tim. 4:6-8). Surat ini menjadi semacam "wasiat rohani" bagi Timotius, anak rohaninya yang saat itu melayani sebagai pemimpin jemaat di Efesus (Daniel-Rops, 2021: 77). Dalam surat ini, Paulus menulis dalam konteks tantangan besar yang dihadapi gereja mula-mula, seperti penyebaran ajaran sesat (2 Tim. 2:16-18), penganiayaan terhadap orang percaya (2 Tim. 3:12), dan kemerosotan moral di tengah masyarakat (2 Tim. 3:1-5). Oleh karena itu, ia menasihati Timotius untuk tetap setia kepada firman Tuhan dan tugas pelayanannya, meskipun menghadapi berbagai rintangan. Salah satu pesan utama dalam surat ini adalah penegasan tentang pentingnya Kitab Suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan dan pelayanan Kristen, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17 (Zalukhu, 2023: 10). Paulus ingin memastikan bahwa Timotius memahami otoritas ilahi dari Kitab Suci yang "diilhamkan oleh Allah" (*theopneustos*) serta manfaatnya dalam membentuk karakter, perilaku, dan kepemimpinan Kristen. Dengan demikian, 2 Timotius 3:16 tidak hanya menjadi arahan bagi Timotius sebagai pemimpin muda, tetapi juga menjadi panduan bagi gereja dalam menghadapi tantangan zaman dengan berpegang teguh pada firman Tuhan.

Konteks Linguistik dan Teologis 2 Timotius 3:16

Secara teologis, 2 Timotius 3:16 menegaskan otoritas ilahi dan inspirasi Kitab Suci, yang menjadi dasar utama bagi kehidupan dan pelayanan orang percaya. Frasa kunci dalam ayat ini adalah "πᾶσα γραφὴ θεόπνευστος καὶ ὠφέλιμος" (*pasa graphē theopneustos kai ōphelimos*), yang secara harfiah berarti "segala tulisan suci dihembuskan oleh Allah dan bermanfaat." Kata "θεόπνευστος" (*theopneustos*) berasal dari gabungan θεός (*theos*) yang berarti "Allah" (Thayer, 1977: 287) dan πνέω (*pneō*) yang berarti "menghembuskan napas" (Thayer, 1977: 524). Istilah ini menunjukkan bahwa Kitab Suci bukan sekadar tulisan manusia, melainkan firman Allah yang "dihembuskan" secara langsung oleh-Nya, menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas absolut dalam membimbing umat-Nya (Stott, 2021: 100).

Selain itu, kata "ὠφέλιμος" (*ōphelimos*) yang berarti "bermanfaat" atau "menguntungkan" (Thayer, 1977: 688) menunjukkan bahwa Kitab Suci bukan hanya memiliki otoritas ilahi, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam membentuk karakter dan perilaku orang percaya. Ayat ini kemudian merinci empat fungsi utama Kitab Suci, yang semuanya berperan dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang sejati: pengajaran (διδασκαλία, *didaskalia*), teguran (ἐλεγμός, *elegmos*), perbaikan (ἐπανόρθωσις, *epanorthōsis*), dan pendidikan dalam kebenaran (παιδεία ἢ ἐν δικαιοσύνῃ, *paideia hē en dikaiosynēi*).

1. Διδασκαλία (*didaskalia*) – Pengajaran. Kata "διδασκαλία" berasal dari akar kata "διδάσκω" (*didaskō*) yang berarti "mengajar" atau "memberikan instruksi" (Thayer, 1977: 144). Dalam konteks 2 Timotius 3:16, pengajaran ini bukan sekadar transfer informasi, tetapi pembentukan pola pikir dan pemahaman teologis yang benar. Pengajaran dalam Kitab Suci bertujuan untuk memberikan dasar yang kokoh bagi iman dan kepemimpinan Kristen, memastikan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang kehendak Allah dan prinsip-prinsip hidup

yang sesuai dengan firman-Nya (Baskoro, 2024: 123). Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti bahwa seorang pemimpin Kristen harus terlebih dahulu memahami dan menginternalisasi ajaran Alkitab sebelum ia dapat memimpin dengan benar.

2. Ἐλεγμός (*elegmos*) – Teguran. Kata "ἐλεγμός" berasal dari "ἐλέγχω" (*elenchō*) yang berarti "menyatakan kesalahan," "menegur," atau "membawa seseorang kepada kesadaran akan dosa" (Thayer, 1977: 202). Teguran dalam konteks ini bukan sekadar kritik, tetapi proses penyadaran rohani yang bertujuan membawa seseorang kepada pertobatan (Anouw, 2022: 111). Dalam kepemimpinan Kristen, teguran sangat penting karena membantu pemimpin untuk tetap berada dalam jalur yang benar dan mencegah penyimpangan moral maupun doktrinal. Teguran ini mencerminkan kasih Allah yang tidak membiarkan umat-Nya berjalan dalam kesalahan, tetapi mengarahkan mereka kepada kebenaran.
3. Ἐπανόρθωσις (*epanorthōsis*) – Perbaikan. Kata "ἐπανόρθωσις" berasal dari akar kata "ἐπανορθόω" (*epanorthōō*) yang berarti "memulihkan," "meluruskan kembali," atau "mengembalikan ke kondisi yang benar" (Thayer, 1977: 228). Istilah ini menunjukkan bahwa Kitab Suci tidak hanya menyatakan kesalahan, tetapi juga memberikan solusi dan sarana untuk pemulihan (Anouw, 2022: 112). Dalam konteks kepemimpinan, perbaikan ini sangat penting karena menekankan proses transformasi karakter, di mana seorang pemimpin tidak hanya belajar dari kesalahan, tetapi juga diarahkan kepada cara hidup yang lebih sesuai dengan kehendak Allah.
4. Παιδεία ἢ ἐν δικαιοσύνῃ (*paideia hē en dikaiosynēi*) – Pendidikan dalam Kebenaran. Kata "παιδεία" (*paideia*) dalam budaya Yunani memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar "pendidikan" (Thayer, 1977: 478); istilah ini merujuk pada pembentukan karakter dan disiplin moral yang bertujuan menciptakan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Frasa "ἐν δικαιοσύνῃ" (*en dikaiosynēi*) berarti "dalam kebenaran," menunjukkan bahwa pendidikan ini bukan sekadar intelektual, tetapi proses pembentukan rohani yang terus-menerus (Anouw, 2022: 114). Dalam kepemimpinan Kristen, pendidikan dalam kebenaran memastikan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki keterampilan dan wawasan, tetapi juga memiliki fondasi moral dan rohani yang kuat.

Dengan keempat fungsi ini, 2 Timotius 3:16 menjadi inti dari penelitian ini karena memberikan dasar teologis yang kokoh dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang berintegritas. Paulus menulis ayat ini dalam konteks gereja mula-mula yang menghadapi ajaran sesat, penganiayaan, dan kemerosotan moral, sehingga ia ingin menegaskan bahwa satu-satunya pedoman yang dapat diandalkan adalah firman Tuhan yang diilhamkan oleh Allah sendiri. Prinsip-prinsip dalam ayat ini sangat relevan bagi Generasi Z yang mencari kepemimpinan yang autentik dan bermakna, karena mereka membutuhkan fondasi rohani yang kuat di tengah tantangan zaman modern. Oleh karena itu, dalam konteks konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16, keempat aspek ini dapat diintegrasikan untuk membantu Generasi Z mengembangkan potensi kepemimpinan mereka dengan pendekatan yang berakar pada firman Tuhan, memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pelayanan

Generasi Z (lahir sekitar tahun 1998–2009) memiliki karakteristik yang unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya, baik dalam cara mereka belajar, berinteraksi, maupun memandang dunia. Menurut Twenge, Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di era digital, sehingga mereka sangat adaptif terhadap teknologi dan memiliki akses informasi yang luas (Twenge, 2017: 2). Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat mandiri dalam mencari informasi dan cenderung skeptis terhadap otoritas lokal, termasuk institusi keagamaan, kecuali jika mereka menemukan relevansi dan otentisitas dalam nilai-nilai yang ditawarkan. Selain itu, Generasi Z sangat menghargai keberagaman, inklusivitas, dan keadilan sosial. Mereka memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia, yang sering kali memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai rohani dan komunitas keagamaan.

Barna Group menyebutkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mencari makna dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan, termasuk dalam konteks rohani dan kepemimpinan. (Group & Institute, 2018) Mereka tidak puas dengan pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada tradisi atau formalitas agama; sebaliknya, mereka mencari pengalaman yang bermakna, relevan, dan berbasis komunitas. Mereka ingin terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memberikan dampak nyata, baik bagi diri mereka sendiri maupun komunitas mereka. Namun, di tengah potensi besar ini, Generasi Z juga menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menemukan peran kepemimpinan yang relevan dengan dunia modern yang terus berubah.

Dalam konteks pelayanan gereja lokal, tantangan ini semakin kompleks karena struktur dan pendekatan gereja lokal sering kali tidak sejalan dengan cara pandang dan kebutuhan Generasi Z. Pendekatan yang hierarkis, otoritatif, dan kaku cenderung kurang efektif untuk menjangkau generasi ini, yang lebih menghargai dialog, kolaborasi, dan fleksibilitas. Generasi Z membutuhkan pendekatan yang memungkinkan mereka untuk merasa didengar, dihargai, dan memiliki kontribusi nyata dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Seemiller dan Grace, yang menekankan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap pendekatan yang melibatkan mereka secara aktif, memberikan ruang untuk dialog, dan menawarkan pengalaman yang bermakna (Corey, 2012: 222).

Selain itu, Generasi Z cenderung lebih tertarik pada pendekatan berbasis komunitas yang menekankan hubungan interpersonal dan kerjasama. Mereka merasa lebih terhubung ketika mereka dapat bekerja dalam kelompok yang mendukung, di mana mereka dapat belajar bersama, berbagi pengalaman, dan saling membantu untuk bertumbuh secara rohani. Kebutuhan ini mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pelayanan gereja, di mana mereka tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga memiliki peran aktif sebagai pemimpin muda yang belajar sambil melayani.

Di sisi lain, Generasi Z juga membutuhkan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai rohani yang otentik. Mereka mencari komunitas yang menekankan kerohanian yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Barna Group menegaskan bahwa Generasi Z memiliki keinginan mendalam untuk memahami bagaimana iman mereka dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan dunia modern, seperti tekanan sosial, isu kesehatan mental, dan pencarian

makna hidup (Barna, 2022: 35). Oleh karena itu, gereja lokal perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan memberikan ruang bagi Generasi Z untuk mengeksplorasi iman mereka melalui pengalaman langsung, diskusi terbuka, dan bimbingan yang berpusat pada nilai-nilai alkitabiah.

Prinsip-Prinsip Konseling Grup dan Nilai-Nilai Alkitabiah

Konseling Grup sebagai Pendekatan Efektif

Konseling grup adalah pendekatan yang telah terbukti efektif dalam membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan—semua elemen yang penting dalam kepemimpinan. Pendekatan ini berakar pada gagasan bahwa interaksi kelompok dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan pribadi dan transformasi karakter. Corey menjelaskan bahwa konseling grup menciptakan ruang aman bagi peserta untuk saling berbagi, menerima umpan balik, dan bertumbuh secara personal maupun sosial (Corey, 2012: 3). Dalam kelompok, peserta tidak hanya belajar dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari pengalaman orang lain, yang memperkaya proses pembelajaran dan refleksi diri.

Penggunaan konseling grup dalam konteks gereja memiliki sejarah yang panjang dan signifikan. Pada awalnya, praktik konseling grup sering ditemukan dalam komunitas Kristen melalui kegiatan-kegiatan kelompok kecil seperti persekutuan doa, kelompok pendalaman Alkitab, atau kelompok dukungan pastoral. Dalam tradisi Kristen, kelompok-kelompok ini sering kali bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, rohani, dan moral bagi anggotanya. Salah satu dasar teologis penggunaan konseling grup dalam gereja adalah konsep "tubuh Kristus" dalam 1 Korintus 12:12-27, yang menekankan pentingnya hubungan saling mendukung dalam komunitas Kristen (Nanulaita, 2021: 219). Setiap anggota memiliki peran yang unik, dan mereka dipanggil untuk saling membangun dalam kasih.

Dalam perkembangan modern, konseling grup mulai diadopsi secara lebih formal di gereja-gereja sebagai bagian dari pelayanan pastoral, terutama setelah pengaruh psikologi pastoral mulai berkembang pada abad ke-20. Para pemimpin gereja melihat bahwa konseling grup dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu jemaat menghadapi tantangan hidup, seperti konflik keluarga, masalah kesehatan mental, atau krisis rohani (Aggarwal dkk., 2023). Dalam konteks ini, konseling grup tidak hanya menjadi sarana untuk memecahkan masalah, tetapi juga menjadi alat untuk pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan.

Dalam konteks kepemimpinan, konseling grup menawarkan kesempatan bagi peserta untuk mengasah keterampilan praktis yang relevan, seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, dan kemampuan bekerjasama dalam tim. Gladding menekankan bahwa konseling grup memberikan lingkungan yang ideal untuk refleksi diri dan pengembangan karakter melalui interaksi yang saling mendukung. (Gladding, 2014) Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menerima teguran dan koreksi dengan cara yang membangun, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan tumbuh menjadi pemimpin yang lebih baik.

Ketika prinsip-prinsip konseling grup digabungkan dengan nilai-nilai alkitabiah, pendekatan ini menjadi lebih kaya dan relevan, terutama dalam konteks pelayanan gereja. Integrasi ini memberikan dasar rohani yang kokoh bagi peserta, sambil memberikan arahan praktis untuk

memimpin dengan integritas dan kasih. Prinsip-prinsip alkitabiah dari 2 Timotius 3:16—pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran—menjadi panduan utama dalam proses konseling grup yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepemimpinan. Dalam kelompok konseling berbasis Alkitab, peserta tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga mengalami transformasi rohani yang mendalam, yang memperlengkapi mereka untuk melayani dengan penuh kasih dan integritas di tengah tantangan zaman.

Pengajaran: Memberikan Landasan Nilai-Nilai Kepemimpinan Kristen

Pengajaran dalam kepemimpinan Kristen, sebagaimana dijelaskan dalam 2 Timotius 3:16, menegaskan bahwa Kitab Suci "diilhamkan oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar" (διδασκαλία, *didaskalia*), yang berarti bahwa pengajaran bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi sebuah proses pembentukan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks konseling grup, pengajaran ini menjadi dasar dalam membangun wawasan peserta mengenai kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga mencerminkan integritas, kasih, dan keteladanan Kristus.

Sebagaimana ditekankan dalam konsep *servant leadership* oleh Greenleaf, seorang pemimpin Kristen harus terlebih dahulu memahami esensi pelayanan sebelum memimpin (Greenleaf, 1998: 1). Hal ini sejalan dengan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1-17) sebagai bentuk kepemimpinan yang penuh kasih dan kerendahan hati. Dalam konseling grup, pengajaran ini diterapkan melalui diskusi interaktif dan studi kasus yang menyoroti nilai-nilai kepemimpinan Kristen, sehingga peserta dapat memahami bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang otoritas, tetapi tentang membimbing dan melayani orang lain.

Bagi Generasi Z, yang lebih responsif terhadap kepemimpinan inklusif dan kolaboratif (Seemiller & Grace, 2016), pengajaran dalam konseling grup harus menyesuaikan metode pendekatannya tanpa mengurangi esensi nilai-nilai alkitabiah. *Transformational leadership*, yang menekankan inspirasi dan pengembangan potensi anggota kelompok (Halim dkk., 2024: 178), dapat dikombinasikan dengan pengajaran berbasis 2 Timotius 3:16 untuk membentuk pemimpin yang memiliki visi, keteladanan, dan fondasi rohani yang kuat (Gultom dkk., 2022: 37). Dengan demikian, pengajaran dalam konseling grup tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk mempersiapkan Generasi Z menjadi pemimpin Kristen yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada firman Tuhan.

Teguran: Koreksi yang Membangun Karakter

Teguran dalam konseling grup memiliki dasar teologis yang kuat dalam 2 Timotius 3:16, yang menegaskan bahwa Kitab Suci "bermanfaat untuk menyatakan kesalahan" (ἐλεγμός, *elegmos*), yaitu suatu proses koreksi yang bertujuan membawa seseorang kepada kesadaran akan kekeliruannya. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, teguran bukanlah bentuk hukuman, tetapi sarana untuk membangun karakter dan membimbing seseorang agar hidup sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Teguran yang dimaksud dalam ayat ini mencerminkan kasih Allah yang tidak membiarkan umat-Nya tetap dalam kesalahan, melainkan mengarahkan mereka kepada pertobatan dan pertumbuhan rohani.

Dalam konseling grup, teguran dilakukan melalui umpan balik yang konstruktif dan penuh kasih, sebagaimana ditekankan oleh DeVito, agar peserta dapat menerima koreksi tanpa merasa dihakimi (DeVito, 2016: 198). Hal ini sejalan dengan prinsip *transformational leadership*, yang menekankan bahwa teguran harus bersifat membangun dan menginspirasi perubahan positif (Crozier, 2023). Dalam konteks Generasi Z, yang lebih responsif terhadap pendekatan dialogis dan berbasis empati (Seemiller & Grace, 2016), teguran perlu disampaikan dengan cara yang menghargai perspektif mereka dan memberikan ruang bagi refleksi.

Pendekatan ini juga mencerminkan esensi kepemimpinan Kristen yang berakar pada kerendahan hati dan kasih, sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:3-4, yang menekankan pentingnya mendahulukan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam konseling grup berbasis Alkitab, teguran tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kesalahan, tetapi juga untuk membantu peserta memahami bahwa koreksi adalah bagian dari proses pertumbuhan rohani dan kepemimpinan yang berintegritas.

Perbaikan: Transformasi Karakter Secara Nyata

Perbaikan dalam konseling grup adalah langkah penting yang mendorong peserta untuk melakukan transformasi karakter secara nyata. Transformasi ini tidak hanya bersifat teoritis atau konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan praktis yang dapat diamati dan diukur. Ningsih dkk., menekankan bahwa transformasi karakter memerlukan proses yang melibatkan introspeksi, latihan, dan dukungan komunitas (Ningsih dkk., 2023: 3). Introspeksi membantu peserta untuk mengenali area yang perlu diperbaiki, sementara latihan memberikan kesempatan untuk menerapkan perubahan tersebut dalam situasi nyata. Dukungan komunitas, dalam hal ini kelompok konseling, menciptakan lingkungan yang mendukung peserta untuk bertumbuh tanpa rasa takut akan kegagalan atau penolakan.

Dalam konseling grup, proses perbaikan ini sering kali dilakukan melalui latihan-latihan praktis yang dirancang untuk membantu peserta mengembangkan keterampilan dan sikap yang relevan dengan kepemimpinan Kristen. Sebagai contoh, peserta dapat diberikan simulasi pengambilan keputusan dalam situasi kepemimpinan, seperti memimpin sebuah proyek pelayanan gereja. Dalam simulasi ini, peserta dihadapkan pada skenario yang melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda, sehingga mereka harus membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen, seperti integritas, kasih, dan keberanian. Setelah simulasi, konselor dan anggota kelompok lainnya memberikan umpan balik yang membangun, membantu peserta untuk melihat kekuatan dan kelemahan mereka. Proses ini tidak hanya memberikan wawasan tentang area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan peserta kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Dalam konteks Generasi Z, proses perbaikan perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi ini, yang cenderung mencari pengalaman yang relevan dan bermakna. Menurut Armstrong, Generasi Z lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana mereka dapat langsung menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata (Armstrong, 2022: 8). Oleh karena itu, konseling grup untuk Generasi Z dapat mencakup latihan-latihan praktis seperti simulasi konflik dalam kelompok, latihan memimpin

diskusi yang melibatkan berbagai perspektif, atau merancang strategi untuk menyelesaikan masalah dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini memberikan mereka ruang untuk belajar dengan cara yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Teori *transformational leadership* juga relevan dalam proses perbaikan, karena menekankan pentingnya perubahan yang tidak hanya terjadi pada perilaku, tetapi juga pada motivasi dan nilai-nilai inti seseorang. (Crozier, 2023) Dalam konseling grup, konselor dapat membantu peserta untuk merefleksikan motivasi mereka dalam mengambil keputusan atau bertindak sebagai pemimpin. Misalnya, konselor dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah keputusan yang Anda ambil mencerminkan kasih dan keadilan?" atau "Bagaimana tindakan ini menunjukkan integritas Anda sebagai pemimpin Kristen?" Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong peserta untuk tidak hanya memperbaiki perilaku mereka, tetapi juga menyelaraskan motivasi dan nilai-nilai mereka dengan firman Tuhan.

Proses perbaikan juga dapat diperkaya dengan penggunaan prinsip-prinsip alkitabiah sebagai panduan. Misalnya, peserta dapat diajak untuk merenungkan ayat-ayat seperti Roma 12:2, yang menekankan pentingnya pembaruan budi, atau Efesus 4:22-24, yang berbicara tentang meninggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah. Dengan menggunakan firman Tuhan sebagai landasan, proses perbaikan tidak hanya menjadi usaha manusiawi, tetapi juga menjadi bagian dari pekerjaan Roh Kudus dalam membentuk karakter peserta.

Pendidikan dalam Kebenaran: Fondasi Rohani yang Kokoh

Pendidikan dalam kebenaran memberikan landasan rohani yang kokoh bagi peserta konseling grup, memastikan bahwa setiap pembelajaran yang mereka terima berakar pada firman Tuhan, bukan sekadar pada keterampilan duniawi. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis dalam kepemimpinan, tetapi juga memiliki karakter dan visi yang selaras dengan kehendak Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Jatmiko dkk., pendidikan Kristen harus selalu berorientasi pada transformasi rohani yang membawa peserta semakin dekat kepada Kristus (Jatmiko dkk., 2024: 56). Proses pendidikan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan pikiran peserta agar dipenuhi dengan nilai-nilai Alkitabiah yang menjadi dasar bagi setiap tindakan mereka.

Dalam sesi konseling grup, pendidikan dalam kebenaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti renungan bersama atau studi Alkitab yang membahas nilai-nilai kepemimpinan Kristen. Misalnya, peserta dapat diajak untuk mempelajari tokoh-tokoh Alkitab seperti Musa, yang memimpin umat Israel dengan ketergantungan penuh pada Allah; Nehemia, yang menunjukkan keberanian dan integritas dalam membangun kembali tembok Yerusalem; atau Paulus, yang memimpin dengan kasih, visi, dan keteguhan iman. Melalui studi tokoh-tokoh ini, peserta tidak hanya memperoleh wawasan teologis, tetapi juga belajar bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan pelayanan mereka. Renungan ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, keberanian, dan ketergantungan pada Allah, yang semuanya merupakan elemen penting dalam kepemimpinan Kristen.

Pendidikan dalam kebenaran juga mencakup diskusi tentang bagaimana nilai-nilai

alkitabiah dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Generasi Z, yang hidup di dunia yang kompleks dan cepat berubah, membutuhkan panduan praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip firman Tuhan dapat membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan yang unik. Misalnya, peserta dapat diajak untuk merenungkan bagaimana prinsip kasih yang diajarkan dalam 1 Korintus 13 dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan yang sulit, seperti memilih antara dua opsi yang sama-sama baik tetapi memiliki dampak yang berbeda bagi anggota tim. Selain itu, peserta juga dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana iman dan doa dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan atau konflik dalam kepemimpinan.

Dalam konteks Generasi Z, pendidikan dalam kebenaran harus disampaikan dengan cara yang relevan dan menarik. Generasi ini cenderung lebih responsif terhadap pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung dan dialog interaktif. Oleh karena itu, konseling grup dapat menggunakan metode-metode seperti simulasi kepemimpinan, diskusi kelompok, atau latihan refleksi pribadi yang berfokus pada nilai-nilai Alkitabiah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan intelektual, tetapi juga menciptakan pengalaman yang bermakna bagi peserta, di mana mereka dapat melihat bagaimana firman Tuhan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Teori *transformational learning* dapat menjadi kerangka kerja yang relevan untuk pendidikan dalam kebenaran. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran yang membawa perubahan mendalam pada cara seseorang memandang dunia, dirinya sendiri, dan orang lain. (Crozier, 2023) Dalam konseling grup, pendidikan dalam kebenaran bertujuan untuk mengubah cara peserta memahami kepemimpinan, bukan sebagai posisi kekuasaan, tetapi sebagai panggilan untuk melayani dan mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mentransformasi peserta menjadi pemimpin yang berorientasi pada kasih dan kebenaran.

Relevansi dan Dampak Praktis Berdasarkan Pendekatan Hermeneutik

Pendekatan konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 tidak hanya membentuk individu secara rohani dan karakter, tetapi juga memperkuat dinamika kelompok dalam pelayanan gereja. Melalui analisis hermeneutik terhadap teks 2 Timotius 3:16, ditemukan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini—pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran—menawarkan pendekatan yang holistik untuk mendukung Generasi Z dalam mengembangkan kepemimpinan yang berintegritas. Dalam konteks hermeneutik, teks ini dipahami sebagai petunjuk teologis dan praktis yang berakar pada otoritas firman Tuhan untuk membentuk individu dan komunitas secara moral, rohani, dan sosial. Menurut Osborne, pendekatan hermeneutik menekankan pentingnya memahami konteks historis dan teologis teks untuk menerapkannya secara relevan dalam kehidupan modern (Osborne, 2006: 24).

Sebagai generasi yang menghargai pengalaman kolaboratif, Generasi Z menemukan dalam konseling grup sebuah ruang yang aman untuk belajar bersama, saling mendukung, dan bertumbuh secara rohani. Prinsip pengajaran dalam 2 Timotius 3:16, ketika diterapkan dalam konseling grup, memberikan dasar nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang relevan dengan konteks kehidupan mereka. Teguran yang dilakukan dengan kasih, sebagaimana dipahami dari prinsip alkitabiah ini, tidak hanya menjadi alat koreksi, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang

mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Kinnaman dan Lyons, yang menyatakan bahwa Generasi Z membutuhkan lingkungan yang interaktif dan berbasis komunitas untuk memaksimalkan potensi mereka (Kinnaman & Lyons, 2016).

Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 juga membantu meningkatkan keterampilan kepemimpinan yang esensial, seperti komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan yang bijak, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Sebagai contoh, seorang peserta yang awalnya kurang percaya diri dapat mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah melalui proses pengajaran yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan Kristen, teguran yang dilakukan dengan kasih untuk mengoreksi sikap yang kurang tepat, perbaikan yang mendorong transformasi karakter, dan pendidikan dalam kebenaran yang memberikan landasan rohani yang kokoh. Sebagaimana ditegaskan oleh Corey, konseling grup memiliki kemampuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memberdayakan. (Corey, 2012)

Pendekatan hermeneutik terhadap 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa teks ini tidak hanya relevan untuk pembentukan individu, tetapi juga untuk membangun komunitas yang sehat. Prinsip-prinsip alkitabiah yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam konteks gereja lokal, di mana interaksi kelompok sering menjadi bagian integral dari pelayanan remaja. Konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 dapat menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kepemimpinan yang ada di dalam setiap individu. Dalam kelompok pelayanan, konseling grup dapat digunakan untuk membantu remaja memahami peran mereka dalam pelayanan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mengasah kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain. Proses ini menciptakan sinergi yang positif dalam kelompok pelayanan, yang pada akhirnya memperkuat keberhasilan pelayanan secara keseluruhan.

Lebih jauh, pendekatan ini memiliki dampak praktis yang signifikan. Gereja lokal dapat menggunakan konseling grup sebagai sarana untuk membangun generasi pemimpin Kristen yang mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai contoh, gereja dapat mengintegrasikan sesi konseling grup ke dalam program pelatihan kepemimpinan remaja, di mana peserta dilatih untuk menghadapi situasi kepemimpinan nyata dengan bimbingan dari konselor yang berpengalaman. Melalui pendekatan hermeneutik, prinsip-prinsip dalam 2 Timotius 3:16 dapat dipahami sebagai panduan praktis yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pelayanan remaja masa kini.

Langkah-Langkah Penerapan Konseling Grup Berbasis 2 Timotius 3:16

Sebagai implementasi akhir dari penelitian ini, langkah-langkah penerapan konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 dirancang untuk membentuk kepemimpinan Generasi Z secara holistik, baik secara rohani, karakter, maupun sosial. Pendekatan ini berlandaskan prinsip-prinsip alkitabiah—pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran—yang telah disintesis dengan metode konseling grup. Langkah-langkah berikut ini memberikan panduan praktis bagi gereja lokal atau komunitas pelayanan untuk mengintegrasikan konseling grup dalam program pengembangan kepemimpinan remaja:

Persiapan Awal: Perencanaan dan Pelatihan Konselor

Langkah pertama adalah mempersiapkan konselor yang akan memfasilitasi konseling grup. Konselor harus memahami prinsip-prinsip konseling grup serta nilai-nilai alkitabiah yang terkandung dalam 2 Timotius 3:16. Pelatihan konselor dapat mencakup:

- Pemahaman mendalam tentang prinsip pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran.
- Pelatihan keterampilan konseling grup, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan lingkungan yang aman secara emosional.
- Studi Alkitab tentang kepemimpinan Kristen, dengan fokus pada teladan Yesus sebagai pemimpin yang melayani.

Selain itu, konselor harus merancang struktur sesi konseling grup, termasuk tema-tema yang akan dibahas, durasi sesi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan. Perencanaan yang matang akan memastikan konseling grup berjalan secara terarah dan efektif.

Pembentukan Kelompok Konseling

Langkah berikutnya adalah membentuk kelompok konseling. Kelompok ini sebaiknya terdiri dari 6–10 peserta untuk memastikan interaksi yang efektif dan mendalam. Dalam konteks pelayanan remaja, peserta dapat dipilih berdasarkan minat mereka dalam pengembangan kepemimpinan atau kebutuhan mereka untuk bertumbuh dalam karakter dan kerohanian.

Sebelum sesi dimulai, peserta perlu diberikan pemahaman tentang tujuan konseling grup, prinsip-prinsip yang akan diterapkan, dan aturan dasar kelompok, seperti menjaga kerahasiaan, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua peserta.

Pelaksanaan Sesi Konseling Grup

Setiap sesi konseling grup dirancang untuk menerapkan prinsip-prinsip 2 Timotius 3:16 secara sistematis:

Pengajaran

Sesi dimulai dengan pengajaran tentang nilai-nilai kepemimpinan Kristen. Konselor dapat menggunakan metode diskusi interaktif, studi Alkitab, atau cerita dari teladan Yesus dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Misalnya, peserta dapat diajak untuk mempelajari peristiwa pembasuhan kaki murid-murid oleh Yesus (Yoh. 13:1-17) sebagai contoh kepemimpinan yang melayani. Pengajaran ini memberikan dasar teologis yang kuat dan relevan dengan tantangan yang dihadapi peserta.

Teguran

Teguran dilakukan dalam bentuk umpan balik yang konstruktif dan penuh kasih. Konselor mendorong peserta untuk merefleksikan sikap atau perilaku yang perlu diperbaiki. Sebagai contoh, jika seorang peserta menunjukkan sikap kurang peduli terhadap anggota kelompok lain, konselor dapat memberikan teguran yang membangun dengan menunjukkan pentingnya empati dan kerendahan hati dalam kepemimpinan. Teguran ini dilakukan secara dialogis untuk menciptakan suasana yang aman bagi peserta.

Perbaikan

Sesi dilanjutkan dengan latihan-latihan praktis yang dirancang untuk mendorong transformasi karakter. Misalnya, peserta dapat diberikan simulasi kepemimpinan, seperti memimpin diskusi kelompok kecil atau membuat keputusan dalam situasi pelayanan. Setelah latihan, konselor dan anggota kelompok lainnya memberikan umpan balik untuk membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Proses ini memungkinkan peserta untuk menerapkan perubahan yang mereka pelajari secara langsung.

Pendidikan dalam Kebenaran

Sesi diakhiri dengan renungan bersama atau studi Alkitab yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen. Pendidikan dalam kebenaran memberikan landasan rohani yang kokoh, memastikan bahwa semua pembelajaran berakar pada firman Tuhan. Misalnya, peserta dapat diajak untuk merenungkan ayat-ayat seperti Filipi 2:3-4 tentang kerendahan hati atau 1 Korintus 13 tentang kasih.

Evaluasi dan Refleksi

Setelah beberapa sesi konseling grup, evaluasi perlu dilakukan untuk menilai perkembangan peserta dan efektivitas program. Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- Refleksi individu, peserta diminta untuk menulis pengalaman mereka selama sesi konseling grup, termasuk apa yang telah mereka pelajari dan perubahan yang mereka alami.
- Umpan balik kelompok, konselor mengadakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi dinamika kelompok dan keberhasilan program.
- Penilaian konselor, konselor mencatat kemajuan peserta dalam hal keterampilan kepemimpinan, transformasi karakter, dan pertumbuhan rohani.

Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan pendekatan dalam sesi-sesi berikutnya, memastikan bahwa kebutuhan peserta terus terpenuhi.

Integrasi dalam Kehidupan Pelayanan

Langkah terakhir adalah membantu peserta mengintegrasikan pembelajaran dari konseling grup ke dalam kehidupan nyata mereka, terutama dalam pelayanan gereja. Gereja lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan kepemimpinan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti memimpin kelompok kecil, mengorganisasi acara pelayanan, atau menjadi mentor bagi remaja lainnya.

Konselor juga dapat terus memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta, memastikan bahwa mereka tetap bertumbuh dalam karakter dan kerohanian. Dengan cara ini, konseling grup tidak hanya menjadi program yang berdiri sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan panjang dalam membentuk generasi pemimpin Kristen yang berintegritas dan relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai peran konseling grup berbasis 2 Timotius 3:16 dalam mengembangkan potensi kepemimpinan Generasi Z di gereja lokal dengan mengintegrasikan prinsip pengajaran, teguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran dalam proses konseling. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membekali

Generasi Z dengan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga membangun fondasi rohani yang kuat melalui pengalaman kolaboratif dan reflektif yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan antara pendekatan psikologis dan teologis dengan menawarkan model konseling grup berbasis Alkitab, yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan sesi, evaluasi, dan integrasi dalam pelayanan gereja. Sebagai implikasi praktis, gereja lokal disarankan untuk mengembangkan modul konseling grup berbasis Alkitab serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital guna memperluas efektivitasnya. Untuk memperkuat bukti penerapan model ini, penelitian lanjutan direkomendasikan dalam bentuk studi empiris, seperti eksperimen atau wawancara mendalam dengan peserta konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(729), 1–33. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>
- Anouw, Y. (2022). Kebenaran Alkitab Mendewasakan Umat Allah Menurut II Timotius 3:14-16. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(1), 99–116. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.96>
- Armstrong, D. E. (2022). Stewarding Online Space in Making Disciples of Gen-Z. *Vanguard Journal of Theology and Ministry*, 1(1), 6–15.
- Barna. (2022). *The Open Generation* (Vol. 01). Barna Group.
- Baskoro, P. K. (2024). Nilai-nilai Internalisasi Pendidikan Kristen Menurut 2 Timotius 3:16: Implikasi Logis bagi Gereja Masa Kini di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 7(1), 112–129.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). Brooks/Cole. <https://doi.org/10.4324/9781315866994-16>
- Crozier, N. L. (2023). *A Correlational Study of Transformational Learning Tactics and Transformational Leadership Practices in Evangelical Pastors*. Liberty University.
- Daniel-Rops. (2021). *Saint Paul Apostle of Nations*. Fides Publishers Association.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Gladding, S. T. (2014). Groups A Counselling Speciality. Dalam *Sustainability (Switzerland)* (6th ed., Vol. 11, Nomor 1). Pearson.
- Greenleaf, R. K. (1998). *The Power of Servant Leadership*. Berrett-Koehler Publishers Inc.
- Group, B., & Institute, I. 360. (2018). *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*. Barna Group.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani dan Memimpin dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(2), 224–243.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 33–50.
- Halim, T. N., Widiutomo, N., Martha, J., Manik, T., Nagoya, R., & Simanjuntak, M. R. A. (2024). Strategi Multiplikasi Kepemimpinan Transformasional untuk Menjangkau Generasi Z pada Era

- Disrupsi Digital Pasca Covid-19 di Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 173–185. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i1.1338>
- Jatmiko, B., Mtukwa, G., & Kawengian, S. E. E. (2024). Embracing Psychology for Theology: The Role of Developmental Theories in Christian Spiritual Formation. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 49–63. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.713>
- Kinnaman, D., & Lyons, G. (2016). *Good Faith: Being a Christian When Society Thinks You're Irrelevant and Extreme*. Baker Books.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi 'Z' dan Strategi Melayaninya. *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 23–34.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300.
- Marxsen, W. (2023). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya*. Gunung Mulia.
- Nanulaita, T. (2021). Tubuh Kristus sebagai Gereja dalam Perspektif Paulus. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 1(1), 218–230.
- Ningsih, W., Sutiawan, I., Mukhlisin, H., Kurdi, M. S., Sari, W. A. S., Wulandari, S., Wiliyanti, V., Rahayu, Jazuli, S., Murdani, E., Al Ghozali, M. I., Qurdi, M. S., Nurhayati, S., & Tambunan, E. (2023). *Pendidikan Karakter* (A. W. Hidayat, Ed.). Wiyata Bestari Samasta.
- Nome, N., Zamasi, S., Sarumpaet, S., & Simanjuntak, L. Z. (2023). Edukasi dan Upaya Konseling Kristen bagi Remaja. *Journal on Education*, 5(3), 9529–9544.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Panjaitan, E. O., Simbolon, B., & Kogilambal. (2021). Pengaruh Konseling terhadap Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah, Medan. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 111–119.
- Pranasoma, R. R., Natalin, C., Salendur, J. H. H., & Setiawan, D. E. (2021). Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 61–69.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. Jossey-Bass.
- Stott, J. (2021). *The Message of 2 Timothy*. InterVarsity Press.
- Thayer, J. H. (1977). *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament*. Baker Publishing Group.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—And Completely Unprepared for Adulthood—And What That Means for the Rest of Us*. Atria Books.
- Zalukhu, R. (2023). Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci dengan Benar. *YADA - Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1–15.